

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) adalah suatu kondisi di mana penderita mengalami radang akut pada saluran pernapasan atas maupun saluran pernapasan bawah yang diakibatkan oleh infeksi virus atau bakteri. Selain itu, ISPA juga merupakan penyakit yang sering diderita oleh balita hingga anak-anak. ISPA dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kondisi lingkungan. Lingkungan dengan tingkat polusi udara tinggi dan sanitasi yang buruk berpotensi memicu terjadinya ISPA (Putra & Wulandari, 2019).

Pada lingkungan, pencemaran dibagi menjadi pencemaran di luar ruangan dan di dalam ruangan. Salah satu contoh pencemaran dalam ruangan yaitu pembakaran dari asap rokok, sedikitnya ventilasi rumah serta kepadatan hunian, sementara contoh dari pencemaran di luar lingkungan seperti asap transportasi, pembakaran, dan pembuangan asap pabrik. Pada rumah yang mempunyai sedikit ventilasi dan tidak memenuhi syarat kesehatan akan mempengaruhi kesehatan penghuni rumah, hal ini disebabkan udara tidak bergerak lancar dari luar ruangan ke dalam ruangan sehingga bakteri penyebab ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) yang ada di dalam ruangan tidak dapat keluar. Ventilasi juga meningkatkan kelembapan dalam ruangan karena proses penguapan cairan melalui kulit.

Oleh karena itu, kelembapan dalam ruangan yang tinggi menciptakan lingkungan yang ideal untuk berkembang biaknya bakteri penyebab penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) (Dessy *et al.*, 2017).

Balita sangat rentan terhadap berbagai macam penyakit, terutama infeksi. Perkembangan mendasar selama masa balita sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak dikemudian hari. Oleh karena itu, balita memerlukan perlindungan untuk mencegah timbulnya penyakit yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan mereka bahkan dapat menyebabkan kematian. Balita lebih rentan terhadap penyakit ISPA daripada orang dewasa, hal ini disebabkan karena imunitas tubuh balita terhadap suatu penyakit infeksi masih terbilang lemah dan belum matang sehingga dapat menyebabkan anak balita sangat rentan terpapar penyakit ISPA (Sari, 2022).

WHO (*World Health Organization*) melaporkan bahwa hampir enam juta anak balita meninggal dunia dan terhitung 16% dari jumlah tersebut disebabkan oleh ISPA, angka kematian pada balita setiap tahunnya mencapai ± 13 juta dan sebagian besar dihasilkan dari Negara berkembang seperti: India (48%), Indonesia (38%), Ethiopia (4,4%), Pakistan (4,3%), China (3,5%), Sudan (1,5%), dan Nepal (0,3%) (Putra & Wulandari, 2019). Di Indonesia, penyakit ISPA merupakan salah satu penyakit tertinggi penyebab kematian pada bayi, pada tahun 2018 sebesar 9,0% diantaranya berjenis kelamin laki-laki dan 9,7% berjenis kelamin perempuan. Prevalensi ISPA tertinggi terjadi pada balita dengan usia 1-4 tahun yaitu sebesar

13,7%. Sedangkan pravalensi ISPA di Jawa Barat pada tahun 2018 sebesar 11,2%. Kejadian ISPA ini masih menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia dan dikategorikan berada pada 10 penyakit terbanyak, di mana penyakit ini masih menjadi kunjungan pasien yang banyak di puskesmas (Kemenkes, 2018). Kejadian ISPA pada balita di wilayah kota Tasikmalaya tahun 2023 mencapai angka 1.711 kasus dan merupakan salah satu penyakit penyebab kematian terbanyak dibanding dengan tahun sebelumnya yaitu 1.344 kasus (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2023).

ISPA yang menyerang balita bisa diawali dengan panas tinggi mencapai 38°C dan disertai dengan gejala penyerta yaitu sakit tenggorokan atau sakit saat menelan, keluar cairan melalui hidung, disertai batuk yang kering dan berdahak. Kejadian ISPA pada balita bisa juga menimbulkan *bronkhioilitis* (radang pada saluran pernapasan halus di paru-paru) disertai gejala sesak dan napas berbunyi ngik-ngik. Komplikasi lainnya yang bisa menyerang pada balita yaitu *laryngitis* (peradangan pada daerah laring atau dekat pita suara) yang menyebabkan *croup* dengan gejala sesak saat menarik napas dan batuk menggonggong (*barking cough*) (Padila *et al.*, 2019).

Sebagai langkah awal penanggulangan batuk pada balita penderita ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut), masyarakat sering kali menggunakan pengobatan herbal untuk mengatasinya. Salah satu cara pengobatan herbal tersebut adalah dengan mengonsumsi jeruk nipis yang dicampur dengan madu yang masyarakat percaya dapat melegakan tenggorokan dan meredakan batuk, sebagai contoh penelitian yang dilakukan oleh (Indriany

& Trismiyana, 2021) mempunyai hasil bahwa penggunaan jeruk nipis dan madu pada balita menunjukkan hasil yang positif. Pada anak balita yang diberikan terapi ini mengalami penurunan batuk dan perbaikan waktu tidur dengan waktu pemulihan selama 3 hari, sementara pada anak berusia 10 tahun waktu pemulihannya lebih cepat hanya dengan 2 hari. Komposisi herbal pemberian jeruk nipis dan madu yakni menyiapkan hasil perasan jeruk nipis $\frac{1}{2}$ sendok teh dicampur dengan madu murni $\frac{1}{2}$ sendok teh diberikan tiga kali sehari. Cara ini menjadi salah satu pilihan masyarakat dalam meredakan batuk dan melegakan tenggorokan (Indriany & Trismiyana, 2021).

Berdasarkan kajian hasil penelitian di atas, penulis menyimpulkan bahwa teknik non-farmakologis pemberian jeruk nipis dan madu pada balita penderita ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) dapat berkontribusi dalam perubahan batuk. Sehingga, penulis tertarik untuk menerapkan implementasi pemberian jeruk nipis dan madu terhadap perubahan frekuensi batuk pada anak penderita ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) dengan masalah bersihan jalan tidak efektif di ruang melati 5 RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana efektivitas pemberian campuran jeruk nipis dan madu terhadap penurunan frekuensi batuk pada anak penderita ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) dengan

masalah bersihan jalan tidak efektif di ruang melati 5 RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas implementasi pemberian campuran jeruk nipis dan madu terhadap penurunan frekuensi batuk pada anak penderita ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) dengan masalah bersihan jalan tidak efektif di ruang melati 5 RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan tahapan pelaksanaan proses keperawatan dalam perubahan frekuensi batuk pada balita penderita ISPA di RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya sebelum dan sesudah pemberian campuran jeruk nipis dan madu.
- b. Menggambarkan pelaksanaan tindakan pemberian campuran jeruk nipis dan madu terhadap penurunan frekuensi batuk pada anak penderita ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) di ruang melati 5 RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya.
- c. Menggambarkan respon atau perubahan pada pasien dengan implementasi pemberian campuran jeruk nipis dan madu terhadap penurunan frekuensi batuk pada anak penderita ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) di ruang melati 5 RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya.

- d. Menganalisis kesenjangan pada kedua pasien dengan implementasi pemberian campuran jeruk nipis dan madu terhadap penurunan frekuensi batuk pada anak penderita ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) di ruang melati 5 RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya.

D. Manfaat KTI

1. Manfaat Teoritis

- a. **Pengembangan Ilmu Keperawatan:** Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dalam ilmu bidang keperawatan non-farmakologis, khususnya terkait penanganan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai perawatan non-farmakologis dan pencegahan pada penyakit ISPA.
- b. **Sumber Acuan bagi Institusi Pendidikan:** Dapat digunakan sebagai bahan ajar bagi mahasiswa keperawatan terkait penerapan teori dalam praktik klinis penanganan non-farmakologis ISPA pada balita di RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya.

2. Manfaat Praktik

- a. **Bagi Perawat:** Memberikan panduan bagi perawat non-farmakologis dalam mengoptimalkan peran mereka dalam menangani ISPA pada balita, sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan, termasuk edukasi pada

keluarga balita mengenai manfaat dari minuman campuran jeruk nipis dan madu untuk mengurangi batuk pada balita penderita ISPA.

- b. Bagi Orang Tua dan Masyarakat:** Meningkatkan kesadaran dan pengetahuan orang tua serta masyarakat mengenai pentingnya pencegahan ISPA serta adanya terapi non-farmakologis untuk mengurangi gejala penderita ISPA pada balita,
- c. Bagi Lembaga Kesehatan:** Memberikan data dan informasi yang dapat digunakan oleh Rumah Sakit dan lembaga kesehatan lain untuk merumuskan kebijakan dan implementasi non-farmakologis lebih lanjut dalam mengurangi angka kejadian ISPA pada balita, khususnya di wilayah Kota Tasikmalaya.

E. Keaslian Penelitian

Berikut merupakan beberapa penelitian sebelumnya yang mempunyai keterkaitan dengan tema yang diangkat oleh penulis yaitu Implementasi Pemberian Jeruk Nipis Dan Madu Dalam Perubahan Frekuensi Batuk Pada Balita Dengan ISPA DI Ruang Melati 5 RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya.

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1.	Nocivera Indriany, Eka Trismiyana (2021)	Bersihkan Jalan Napas Tidak Efektif Dengan Menggunakan Larutan Jeruk Nipis Dan Madu Di Kelurahan Sukabumi Bandar Lampung	Menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif	Penelitian ini mengevaluasi efektivitas larutan jeruk nipis dan madu dalam mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif akibat ISPA pada dua anak di Kelurahan Sukabumi, Bandar Lampung. Setelah diberikan terapi tiga kali sehari selama tiga hari, hasil

				menunjukkan bahwa pasien pertama (usia 6 tahun) mengalami perbaikan setelah tiga hari, sementara pasien kedua (usia 10 tahun) pulih lebih cepat dalam dua hari. Terapi ini terbukti membantu meredakan batuk, mengurangi penumpukan sekret, dan memperbaiki kualitas tidur, dengan faktor daya tahan tubuh dan keteraturan konsumsi mempengaruhi tingkat pemulihan. Kesimpulannya, larutan jeruk nipis dan madu dapat menjadi alternatif alami yang efektif dalam menangani ISPA ringan pada anak.
2.	Atika Nur Azizah, Citra Hadi Kurniati (2020)	Obat Herbal Tradisional Pereda Batuk Pilek Pada Balita	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus	Pemanfaatan obat herbal tradisional pereda batuk pilek pada balita dilihat dari jenis obat herbal yang digunakan, cara penggunaan, sumber perolehan obat herbal tradisional, pengetahuan tentang pemanfaatan obat herbal tradisional, peran keluarga dan tenaga kesehatan. Hal tersebut yang menunjukkan bahwa obat herbal tradisional masih tetap digunakan secara turun temurun.
3.	Ignasia Nila Siwi (2021)	Edukasi Pencegahan Penularan ISPA Anak Balita Di Masa Pandemi Covid-19	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan edukasi melalui ceramah dan diskusi interaktif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi pencegahan ISPA pada anak balita mendapat respon positif dari peserta, yang aktif berdiskusi tentang pengobatan dan pencegahan. Namun, fokus peserta masih lebih ke aspek kuratif daripada preventif, sehingga diperlukan edukasi lanjutan. Sebagai tindak lanjut, disarankan agar sekolah dan wali siswa menetapkan peraturan untuk mencegah penularan ISPA di lingkungan penitipan anak.
4.	Sherly Widiанти (2020)	Penanganan ISPA Pada Anak Balita (Studi Literatur)	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan perbandingan (<i>compare</i>)	Penanganan ISPA pada anak balita yang dilakukan oleh keluarga di masyarakat masih kurang optimal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan keluarga, keterbatasan akses informasi, serta minimnya peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi terkait ISPA. Penelitian ini juga menemukan bahwa faktor utama yang memengaruhi penanganan ISPA adalah tingkat pengetahuan dan sikap orang tua. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan

				edukasi kepada keluarga mengenai tanda, gejala, serta cara penanganan ISPA yang tepat, termasuk memberikan nutrisi yang cukup, menjaga kebersihan lingkungan, dan segera membawa anak ke fasilitas kesehatan jika gejala memburuk.
5.	Firda Septiana (2024)	Asuhan Keperawatan Pada Pasien ISPA Dengan Masalah Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Melalui Pemberian Jeruk Nipis Madu Dan Batuk Efektif	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan laporan kasus melalui observasi dan wawancara	Terapi tradisional jeruk nipis, madu, dan batuk efektif membantu meningkatkan bersihan jalan napas pada anak dengan ISPA. Setelah diterapkan selama empat hari berturut-turut, terjadi penurunan suara napas ronkhi, berkurangnya tarikan dinding dada, menurunnya produksi sputum, serta normalnya frekuensi dan pola napas. Anak-anak yang menjalani terapi ini menunjukkan perbaikan kondisi pernapasan secara signifikan. Oleh karena itu, pasien disarankan untuk melanjutkan terapi ini secara mandiri di rumah guna memperlancar sistem pernapasan dan mencegah ke kambuhan gejala ISPA.
6.	Venezha A.L. Mamengko, Sulaemana Engkeng, Afnal Asrifuddin (2017)	Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Tindakan Pencegahan ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Teling Atas Kota Manado	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain <i>cross sectional study</i>	Terdapat bahwa pengetahuan dan sikap ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan tindakan pencegahan ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Teling Atas, Kota Manado. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik cenderung menerapkan langkah-langkah pencegahan ISPA secara lebih efektif. Selain itu, sikap ibu yang positif juga berkontribusi terhadap upaya pencegahan yang lebih optimal dalam menjaga kesehatan balita dari risiko infeksi saluran pernapasan akut.
7.	Shinta Maharani, Yeni Rustina, Fajar Tri Waluyanti (2020)	Faktor Risiko Frekuensi Kunjungan Balita Dengan Kasus Batuk	Penelitian ini menggunakan desain potong lintang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengobatan batuk pada balita sering kali tidak sesuai dengan pedoman Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS). Anak-anak dengan batuk bukan pneumonia seharusnya diberikan pereda batuk alami seperti campuran jeruk nipis dan madu atau kecap manis dengan perbandingan 1:1, bukan obat-obatan seperti CTM, Glyceryl Guaiacolate (GG), atau antibiotik. Namun, dalam praktiknya, banyak

anak justru menerima obat-obatan tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa masih diperlukan edukasi bagi tenaga kesehatan dan orang tua mengenai penggunaan pengobatan alami yang lebih aman dan sesuai untuk batuk ringan pada balita.

Sedangkan, penulis sendiri tertarik untuk mengambil karya tulis ilmiah yang berjudul Implementasi Pemberian Jeruk Nipis Dan Madu Dalam Perubahan Frekuensi Batuk Pada Balita Dengan ISPA Di Ruang Melati 5 RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya, yang membedakan dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada waktu penelitian, tempat penelitian, dan subjek penelitian.